

STUNTING : BUDAYA MAKAN PADA BALITA DI KAMPUNG NELAYAN MODERN PULAU PASARAN KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG

Thalita Syahla Athanajwa Maulani¹⁾*, Bartoven Vivit Nurdin²⁾, Damar Wibisono³⁾

^{1) 2) 3)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Indonesia

Korespondensi: maulani653@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya dan persepsi makan terhadap *stunting* pada balita di Kampung Nelayan Modern Pulau Pasaran, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam terhadap delapan informan (ibu, nenek, dan kepala keluarga) dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan pola pemberian makan balita masih tidak terstruktur, dengan frekuensi dan jenis makanan ditentukan oleh ketersediaan bahan pangan, kondisi ekonomi, serta respons anak terhadap rasa lapar. Walaupun wilayah pesisir kaya sumber protein laut hasil tangkapan diprioritaskan dijual guna memenuhi kebutuhan harian sehingga asupan balita didominasi makanan terjangkau seperti nasi, telur, dan mie instan. Budaya makan dipengaruhi oleh kebiasaan turun-temurun, balita masih mengonsumsi makanan orang dewasa. Persepsi masyarakat mengenai *stunting* terbatas; mayoritas menganggapnya kondisi “cebol” yang merupakan hal wajar ataupun takdir, sehingga *stunting* tidak dianggap sebagai masalah kesehatan yang serius. Minimnya partisipasi dalam program posyandu serta edukasi gizi semakin memperparah keadaan *stunting*. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi gizi yang mengutamakan budaya lokal, penguatan peran kader kesehatan, dan juga program penanggulangan yang memanfaatkan potensi sumber daya laut guna memutus siklus kemiskinan dan penyakit kekurangan gizi.

Kata Kunci: *Stunting*, Budaya Makan, Kemiskinan, Nelayan, Balita

ABSTRACT

This study aims to analyze feeding culture and perceptions of stunting among toddlers in the Modern Fisherman Village of Pasaran Island, Teluk Betung Timur District, Bandar Lampung City. The research employed a qualitative method, with data collected through in-depth interviews involving eight informants (mothers, grandmothers, and heads of households) and participatory observation. Results revealed that feeding patterns for toddlers remained unstructured, with meal frequency and food types determined by ingredient availability, economic conditions, and children's hunger cues. Despite residing in a coastal area rich in marine protein sources, fishing families prioritized selling their catch to meet daily economic needs, resulting in toddlers' diets being dominated by affordable staples such as rice, eggs, and instant noodles. Feeding practices were heavily influenced by hereditary habits, where toddlers consumed the same meals as adults, including spicy and heavily seasoned dishes. Community perceptions of stunting were limited; most viewed it as a natural or fate-driven condition termed “cebol” (short stature), thus failing to recognize it as a serious health issue. Low participation in posyandu (community health post) programs and insufficient nutritional education exacerbated the prevalence of stunting. This study recommends enhancing culturally sensitive nutritional education, strengthening the role of health cadres, and implementing intervention programs that leverage local marine resources to holistically address cycles of poverty and malnutrition.

Keywords: Stunting, Feeding Practices, Fishing Communities, Toddlers

PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai Negara maritim dengan keanekaragaman laut yang berlimpah, selain itu, hal ini dikarenakan 70% wilayah dari negara Indonesia adalah lautan dan 30% nya

merupakan daratan. Indonesia juga memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan garis pantai lebih dari 99.000 km (Kesbangpol, 2022). Indonesia memiliki banyak potensi kelautan terutama dalam bidang perikanan. Laut Indonesia kaya akan berbagai jenis ikan dan biota laut yang memiliki nilai jual tinggi. Hal ini membuat sektor perikanan menjadi salah satu penyumbang yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia.

Dengan sumber daya alam yang sangat melimpah tidak sedikit orang yang memanfaatkan sumber daya alam tersebut sebagai mata pencaharian sehari-hari atau biasa kita sebut dengan nelayan. Walaupun nelayan buruh ikut andil dalam peranan yang signifikan dalam meningkatkan produktivitas perikanan nasional, namun hal tersebut tidak membawa dampak yang positif terhadap kesejahteraan sosial para nelayan. Kehidupan masyarakat nelayan patut diperhatikan, hal ini dikarenakan nelayan buruh yang termasuk ke dalam kelompok miskin memiliki pendapatan dengan hasil yang tidak pasti sesuai dengan musim dan tangkapan ikan saat berlayar. Nelayan buruh umumnya masih menggunakan cara penangkapan yang tradisional sehingga mendapatkan hasil produktivitas rendah dan menghasilkan pendapatan yang rendah.

Nelayan merupakan salah satu kelompok sosial yang rentan dan kerap terpinggirkan secara sosial maupun ekonomi. Mereka sering digambarkan sebagai *the poorest of the poor* karena pendapatan mereka cenderung lebih rendah dibandingkan dengan petani. Berdasarkan data, kurang dari 14,58 juta atau sekitar 90% dari total 16,2 juta nelayan di Indonesia masih belum mengalami kemajuan baik dari segi ekonomi maupun politik, sehingga sebagian besar hidup di bawah garis kemiskinan (Anwar, Z., dan Wahyuni, 2019). Nelayan sendiri terbagi dalam tiga kelompok berdasarkan kepemilikan alat tangkap, yakni nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh bekerja dengan menggunakan alat tangkap milik orang lain, sementara nelayan juragan memiliki alat tangkap namun dioperasikan oleh pihak lain. Adapun nelayan perorangan adalah mereka yang memiliki dan mengoperasikan alat tangkapnya sendiri. Di antara ketiganya, nelayan buruh dan nelayan perorangan merupakan kelompok yang paling rentan terhadap kemiskinan (Masyuri, 2023). Hal ini dikarenakan kedua jenis kelompok nelayan diatas jumlahnya paling banyak sehingga gambaran miskin sangat melekat dalam kehidupan nelayan.

Nelayan merupakan penduduk pesisir pantai dan sumber kehidupan ekonomi yang bergantung pada ketersediaan sumber daya laut. Nelayan adalah penduduk yang tinggal di pesisir pantai dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada kegiatan mengolah sumber daya laut (Fujiani dan Prayogo, 2022). Wilayah Kota Bandar Lampung memiliki daerah

pesisir yang menjadi bagian dari Teluk Lampung, terbentang dari kecamatan Teluk Betung Timur hingga Kecamatan Panjang. Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut, dengan topografi sebagian besar daerah merupakan pantai, daerah perbukitan dan daerah dataran tinggi yang sedikit bergelombang. Luas perairan laut Kota Bandar Lampung sendiri kurang lebih 4,872 ha dengan panjang garis pantai sekitar 27,02 km. Lampung memiliki potensi sumber daya ikan paling banyak yaitu ikan kruisi dan tongkol dengan hasil 1.830,35 ton/tahun. Selain itu kota Bandar Lampung juga banyak menghasilkan ikan Kuwe sebanyak 4.512,38 ton/tahun (Dpmptsp, 2018).

Pada daerah pesisir di Kota Bandar Lampung masih terdapat banyak kampung-kampung nelayan yang menjadi perhatian dikarenakan tingkat kesejahteraanya yang rendah. Secara umum kemiskinan selalu mengarah pada sebuah kondisi kekurangan. Baik dalam aspek ekonomi, ataupun secara sosial dan budaya. Menurut sudut pandang sosiologi, kemiskinan merupakan masalah kompleks karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, politik, sosial budaya, dan partisipasi dalam masyarakat (Rajagukguk, 2022).

Kemiskinan yang melekat pada keluarga nelayan seringkali membatasi mereka untuk memenuhi asupan gizi yang cukup. Tidak sedikit nelayan yang memilih mengeluarkan uang untuk kebutuhan lainya seperti rokok, bahan bakar perahu dan lain sebagainya dibanding harus memenuhi gizi baik untuk diri nya sendiri maupun untuk anak dan istrinya. Pengeluaran-pengeluaran inilah yang pada akhirnya membatasi mereka untuk menyediakan makanan yang bergizi. Banyak keluarga nelayan yang memilih untuk mengonsumsi makanan pokok murah dan berkalori tinggi seperti nasi namun tidak memenuhi keberagaman gizi lainnya. Kesehatan gizi pada balita merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam perkembangan manusia. Pada saat perkembangan balita membutuhkan asupan serta pola makan yang berkualitas hal ini didasarkan oleh fakta bahwa kurang gizi pada masa emas bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih) dan dapat mempengaruhi otak anak (Rajagukguk, 2022).

Di daerah perkotaan, terutama pada kampung-kampung nelayan di pesisir masalah gizi pada anak masih menjadi hal yang perlu diperhatikan. Salah satu kampung nelayan yang terletak dekat dengan kota adalah kampung nelayan Pasaran yang memiliki kondisi geografis strategis. Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut rata-rata bermatapencarian dengan bergantung pada bidang perikanan. Tetapi, dengan hasil potensi kelautan yang melimpah dan menghasilkan salah satu sumber gizi apakah anak serta keluarganya dapat memenuhi gizinya dari hasil tangkapan

mereka tersebut. Foster dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Kesehatan* (1986) mengungkapkan bahwa masalah gizi dapat terjadi ditempat-tempat dimana sebenarnya makanan itu cukup.

Kelompok nelayan seringkali termasuk kedalam kategori masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah atau rendah. Dengan keadaan ekonomi yang rendah tidak sedikit keluarga nelayan mengalami berbagai rintangan yang beragam termasuk dalam upaya pemenuhan kebutuhan gizi keluarga khususnya gizi pada anak mereka. Budaya pemberian makan serta prioritas makan dalam suatu keluarga nelayan miskin sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, keterbatasan ekonomi yang mereka alami, tradisi turun temurun dalam suatu keluarga atau kelompok, dan ketersediaan sumber daya lokal. Ahli Antropologi budaya memandang peran makanan dalam kebudayaan sebagai sanksi, sebuah kepercayaan, agama, dan menentukan banyak pola ekonomi sebagaimana halnya dengan sistem medis yang memiliki peran untuk mengatasi masalah kesehatan dan penyakit, begitu pula dengan kebiasaan makan berperan untuk tubuh manusia (Foster dan Anderson, 1986). Budaya makan pada masyarakat nelayan miskin menunjukkan keterkaitan antara kondisi sosial-ekonomi seseorang dengan pola makan sehari-hari. Keterbatasan ekonomi yang dialami masyarakat nelayan juga membuat mereka harus memprioritaskan kebutuhan tertentu yang dianggap lebih mendesak dibandingkan dengan memenuhi kebutuhan gizi dalam makanan yang akan dikonsumsi.

Stunting sebagai salah satu indikator kegagalan dalam pertumbuhan anak pada balita menjadi isu yang sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat nelayan miskin. *Stunting* tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik pada anak tetapi pada perkembangan kognitif dan kualitas hidup anak di masa yang akan datang. Akan tetapi, makna *stunting* bagi masyarakat nelayan diperkirakan masih kurang dipahami secara mendalam sehingga tidak sedikit keluarga nelayan yang menganggap *stunting* sebagai hal yang umum serta sulit dihindari dengan keadaan ekonomi mereka yang rendah. Hal ini yang kemudian menjadi menarik untuk dibahas mengenai budaya makan dalam suatu keluarga nelayan miskin di daerah perkotaan. Dengan kondisi geografis yang strategis tidak jauh dari kota sehingga dekat dengan sumber yang kaya akan gizi, apakah anak-anak balita dari keluarga nelayan tersebut terpenuhi segala asupan gizinya. Budaya makan sendiri mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi sebuah kelompok sehingga hal ini menjadi krusial untuk dibahas mengenai bagaimana budaya pemberian makanan pada balita di masyarakat nelayan miskin dalam suatu keluarga dan apakah masyarakat nelayan di kampung

nelayan tersebut mengetahui masalah kesehatan gizi yaitu *stunting*, serta bagaimana makna *stunting* bagi masyarakat nelayan.

KAJIAN PUSTAKA

Karakteristik Balita

Balita merupakan anak yang sudah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih dikenal sebagai anak dibawah lima tahun. Balita merupakan sebutan umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah usia 3-5 tahun (Sulut, 2021). Usia balita dapat dibagi menjadi 2 kelompok usia, yang pertama usia 0 sampai 23 bulan, dan yang kedua 24 sampai 59 bulan. Jenis kelamin meliputi laki-laki dan perempuan. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (Naeyc, 2021), Bayi usia 0–9 bulan berada pada tahap mencari rasa aman, sepenuhnya bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional. Pada usia 8–18 bulan, bayi mulai bergerak mandiri seperti merangkak atau berjalan, sehingga dorongan untuk menjelajah dan rasa ingin tahu meningkat. Sementara itu, anak usia 16–36 bulan mulai mengeksplorasi diri dan memahami batasan serta aturan dari lingkungan sekitarnya.

***Stunting* dan Dampaknya**

Stunting merupakan masalah yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu yang lama karena pemberian makanan yang tidak tepat dengan gizi yang dibutuhkan. *Stunting* dapat terjadi ketika janin masih berada didalam kandungan dan baru terlihat saat anak sudah berusia dua tahun (Kemenkes, 2022). *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak karena kekurangan gizi kronis pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Stunting* dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan otak anak. Anak *stunting* juga menyebabkan risiko penderita penyakit kronis pada anak di masa dewasanya (Sidika, 2021). Berikut beberapa dampak *stunting*:

1. Menyebabkan gangguan pada otak

Asupan gizi yang tidak adekuat mengakibatkan gangguan di berbagai organ tubuh salah satunya adalah otak, keadaan ini akan sangat berpengaruh terhadap fungsi otak untuk mendengar, melihat berfikir serta melakukan suatu gerakan. Hal ini secara tidak langsung membuktikan bahwa *stunting* mempengaruhi hasil dan perkembangan *kognitif* pada anak (Sumartini, 2020).

2. Kognitif lemah

(Alam et al., 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak yang memiliki nilai *z score* PB/U rendah pada usia 2 tahun kehidupan memiliki hasil kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan nilai PB/U normal.

3. *Intelligence quotient* (IQ) rendah

(Yadika et al., 2019) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa terdapat keterikatan yang signifikan Antara *stunting* dengan IQ sebagai tanda perkembangan otak, yang mana skor IQ pada anak yang mengalami *stunting* lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *stunting*.

4. Kesulitan berprestasi

Anak-anak yang mengalami perkembangan secara tidak maksimal pada umumnya akan memiliki kemampuan intelektual yang berada dibawah rata-rata bila dibandingkan dengan anak yang mengalami perkembangan secara maksimal. Anak dengan kemampuan kognitif yang rendah akan lebih sulit menguasai ilmu pengetahuan karena kemampuan analisisnya yang rendah. Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *stunting* dengan prestasi *kognitif* di antara anak-anak usia sekolah di Kupang. *Stunting* sendiri memiliki dampak dalam kurun waktu yang panjang terhadap perkembangan *kognitif* dan prestasi anak di sekolah (Sumartini, 2020).

Jenis-jenis Nelayan

Nelayan merupakan sebutan bagi seseorang yang melakukan pekerjaan menangkap ikan atau biota lainya yang hidup di dasar laut maupun permukaan perairan (Rahayu, 2008). Menurut UU no. 18 Tahun 2012 nelayan adalah warga Negara Indonesia, baik perseorangan maupun beserta keluarganya yang bermatapencaharian melakukan penangkapan ikan. Sedangkan pada UU Nomor 7 Tahun 2016 mengenai perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudi daya ikan, dan petambak garam pada pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa nelayan adalah semua orang yang bermatapencaharian dengan menangkap ikan. Nelayan sendiri dibagi menjadi beberapa jenis, berikut diantaranya:

1. Nelayan Kecil

Nelayan kecil merupakan nelayan yang melakukan penangkapan ikan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan ataupun

nelayan yang menggunakan kapal penangkap ikan berukuran paling besar 10 (sepuluh) gros ton (GT).

2. Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional merupakan nelayan yang menangkap ikan di perairan yang merupakan hak perikanan tradisional yang sudah dimanfaatkan secara turun temurun sesuai dengan budaya dan kearifan lokal

3. Nelayan Buruh

Nelayan buruh adalah nelayan yang menyumbangkan tenaganya untuk usaha penangkapan ikan.

4. Nelayan Pemilik

Nelayan Pemilik merupakan nelayan yang memiliki kapal yang digunakan dalam upaya penangkapan ikan dan secara aktif melakukan penangkapan ikan.

Teori Kemiskinan dan Budaya Makan

Budaya makan dalam masyarakat tidak hanya ditentukan sebagai kebutuhan secara biologis saja, akan tetapi dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks keluarga miskin, pemilihan makanan seringkali mencerminkan adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya. Oscar Lewis (2016) dalam menjelaskan bahwa kemiskinan dapat berkembang menjadi gaya hidup yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam hal kebiasaan makan, pola ini yang kemudian membentuk cara pandang keluarga dalam menentukan prioritas makanan sehari-hari. Sementara itu, Foster (1986) memandang makanan sebagai bagian dari sistem budaya yang tidak lepas dari simbol, kepercayaan, dan juga tradisi. Kebiasaan makan dalam suatu kelompok menggambarkan identitas dan cara mereka merespons lingkungan sekitar. Dalam realitas yang di temukan pada penelitian ini, pilihan makanan sangat bergantung pada makanan yang sederhana dengan karbohidrat yang tinggi daripada hasil laut serta ditentukan oleh ketersediaan bahan pangan yang tidak mengutamakan kebutuhan gizi balita. Kedua teori ini dapat menjelaskan bagaimana kondisi kemiskinan dan budaya membentuk pola makan yang berdampak pada status gizi balita, termasuk risiko terjadinya *stunting*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut Denzin dan Lincoln (2000), menekankan pemahaman proses dan makna yang tidak dapat diukur secara angka atau eksperimen. Metode ini relevan untuk meneliti budaya makan balita di Kampung Nelayan Pulau Pasaran karena fokus pada perilaku, pengalaman, dan perspektif masyarakat dalam konteks sosial budaya. Penelitian kualitatif memudahkan peneliti memahami kebiasaan, tradisi, dan pola makan keluarga nelayan secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi yang tidak hanya mencatat mengenai fakta, tetapi juga berusaha memahami sudut pandang orang dalam, hubungan mereka dengan kehidupan, serta cara mereka memaknai dunia (Denzin dan Lincoln., 2000). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna budaya dan persepsi stunting secara mendalam dari sudut pandang masyarakat nelayan melalui keterlibatan langsung di lapangan, sehingga dapat menganalisis kebiasaan dan keputusan keluarga nelayan dalam memberi makan balita yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan data statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pemberian makan dalam keluarga nelayan miskin di Pulau Pasaran didominasi oleh kebiasaan turun-temurun dan keterbatasan ekonomi. Para ibu atau pengasuh balita cenderung memberikan makanan seadanya yang tersedia di rumah tanpa perencanaan atau pertimbangan nilai gizi secara utuh. Praktik ini terbentuk dari pola yang diwariskan secara sosial dan berlangsung secara terus-menerus antar generasi. Beberapa keluarga mengandalkan hasil tangkapan laut sebagai sumber protein utama, namun kurang memperhatikan keberagaman pangan yang dibutuhkan anak balita, seperti sayuran dan buah. Selain itu, prioritas pengeluaran rumah tangga juga lebih banyak diarahkan pada kebutuhan operasional kerja (seperti solar untuk perahu atau kebutuhan rokok), bukan pada makanan bergizi. Pola ini menunjukkan bahwa keputusan dalam pemberian makan tidak semata didasarkan pada pertimbangan kesehatan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem nilai, kebiasaan, serta keterbatasan daya beli. Salah satu informan menyampaikan bahwa ketika hasil tangkapan laut melimpah, sebagian besar justru dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti biaya bahan bakar kapal, sehingga konsumsi asupan keluarga bukan menjadi prioritas utama (I, 3 Maret 2025).

Budaya makan dalam masyarakat nelayan terbentuk dari interaksi antara lingkungan alam, ekonomi, dan kebiasaan lokal. Masyarakat nelayan cenderung tidak mengonsumsi makanan hasil laut sebagai makanan utama sehari-hari dan lebih memilih makanan dengan harga yang lebih terjangkau seperti nasi, telur, dan juga mie instan. Di sisi lain, makanan lain penunjang gizi anak, seperti buah, daging, dan kacang-kacangan juga masih jarang dikonsumsi karena masyarakat di daerah tersebut sudah terbiasa dengan makanan sederhana sesuai dengan bahan pangan yang tersedia di rumah masing-masing. Pola makan ini menunjukkan keterkaitan antara budaya makan dengan status gizi anak balita. Konteks sosial seperti pengetahuan gizi yang minim dan pengaruh ekonomi rumah tangga menjadi faktor dominan dalam menentukan menu harian keluarga. Dalam beberapa kasus, makanan orang dewasa dengan kandungan gizi yang minim masih sering diberikan kepada anak balitanya, meskipun tidak memenuhi kebutuhan nutrisi yang seimbang. Seperti yang dinyatakan oleh informan bahwa anak balitanya seringkali mengonsumsi makanan yang sama dengan orang dewasa di rumah tanpa adanya perbedaan menu. Ia menjelaskan bahwa jika orang tuanya makan sambal terasi, maka anak pun akan ikut memakannya. Informan juga menambahkan bahwa dalam keluarganya hanya memasak satu jenis lauk yang kemudian akan dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarganya, baik itu ikan ataupun mie instan, karena dianggap lebih hemat dan praktis. Baginya, yang paling penting adalah anak merasa kenyang (Informan A, 3 Maret 2025).

Di sisi lain, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap *stunting* masih sangat terbatas. Sebagian besar informan tidak mengetahui makna sebenarnya dari *stunting*, meskipun beberapa pernah mendengar istilah tersebut. Banyak yang lebih familiar dengan istilah seperti "cebol" atau "anak kecil" daripada memahami bahwa *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Kurangnya pemahaman ini diperburuk oleh rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu atau penyuluhan gizi. Beberapa informan menganggap kehadiran di posyandu hanya sebagai rutinitas tanpa memahami manfaat dari kegiatan tersebut, termasuk pemantauan tumbuh kembang anak dan penyuluhan gizi. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan dari informan yang mengatakan bahwa ia hanya mengenal *stunting* sebagai kondisi anak yang pendek atau 'cebol' dan menganggapnya sebagai hal yang wajar (Informan A, 3 Maret 2025). Namun, masih terdapat sebagian kecil informan menunjukkan pengetahuan dan kepedulian yang lebih baik terhadap *stunting*. Mereka menyadari pentingnya gizi, faktor genetik, dan peran pengawasan orang tua terhadap makanan anak, menurut pernyataan

informan H yang menganggap *stunting* sebagai masalah yang serius karena dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Informan H, 3 Maret 2025).

Temuan ini memperkuat teori Oscar Lewis (2016) tentang kebudayaan kemiskinan yang menyebut bahwa dalam masyarakat miskin, kemiskinan tidak hanya dimaknai secara ekonomi, melainkan sebagai cara hidup yang diwariskan dalam keluarga. Pola makan yang terbentuk dalam keluarga nelayan miskin menunjukkan rendahnya akses ekonomi dan pengetahuan membentuk budaya makan yang tidak bergizi. Hal ini menjadikan *stunting* sebagai bagian dari konsekuensi budaya, bukan sekadar isu kesehatan. Selain itu, teori Foster dalam antropologi makanan (1986) memperkuat temuan ini bahwa makanan dan kebiasaan makan adalah refleksi dari nilai budaya, kepercayaan, dan penyesuaian terhadap lingkungan. Kesenjangan pemahaman tentang *stunting* menunjukkan perlunya pendekatan berbasis budaya menjadi strategi penting untuk mengubah pola makan dan meningkatkan kesadaran gizi, terutama pada masyarakat pesisir dengan tradisi kuat seperti nelayan. Perlu adanya rekayasa sosial untuk mewujudkan pembangunan kebudayaan dalam kondisi tersebut (Tivantara et al., 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya makan dalam keluarga nelayan miskin di Pulau Pasaran dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan juga tradisi lokal. Pola makan balita tidak terstruktur dan asupan gizi tidak seimbang, karena makanan yang disediakan ditentukan oleh ketersediaan bahan pangan dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Makanan yang dikonsumsi oleh anak balita juga sering kali disamakan dengan makanan milik orang dewasa, tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi yang diperlukan oleh balita. Selain itu, pemahaman masyarakat di Pulau Pasaran mengenai *stunting* masih rendah. Sebagian besar informan tidak memahami arti dan dampak *stunting* secara menyeluruh, dan hanya menafsirkannya sebagai sebuah kondisi fisik anak yang pendek.

Rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai *stunting* di wilayah tersebut diperburuk dengan minimnya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan gizi seperti posyandu. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan budaya, nilai lokal, dan juga kondisi sosial-ekonomi masyarakat agar strategi penanganan *stunting* dapat lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. A., Richard, S. A., Fahim, S. M., Mahfuz, M., Nahar, B., Das, S., & Ahmed, T. (2020). *Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age*. 15.
- Anwar, Z., & Wahyuni, W. (2019). Miskin di laut yang kaya: nelayan Indonesia dan kemiskinan. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2000). *Hanbook of Qualitative Research* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dpmptsp. (2018). *Sektor Kelautan dan Perikanan*. Dpmptsp.Bandarlampungkota.Go.Id.
- Foster, G. M., & Anderson, B. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Fujiani, M., & Prayogo. (2022). Faktor Penyebab Kemiskinan Pada Nelayan Pesisir Pantai: Kajian Psikolinguistik. *Translation and Linguistics (Transling)*, 2. <https://doi.org/10.20961/transling.v2i2.60353>
- Kemenkes. (2022). *Stunting*. Kemkes.Go.Id.
- Kesbangpol. (2022). *Kita Bangsa Maritim*. Kulonprogokab.Go.Id.
- Masyuri, I. (2023). Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5.
- Naeyc. (2021). *DAP with Infants and Toddlers, Ages Birth - 3*. NAEYC.
- Rahayu, T. P. (2008). *Ensiklopedia Profesi Seri Nelayan*. Alprin.
- Rajagukguk, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Pola Asuh Dan Pola Makan Pada Balita. *Journal of Social and Cultural Anthropology*, 7.
- Sidika. (2021). *100 Profeso Berbicara Stunting*. BKKBN. Bkkbn.Go.Id.
- Sulut, D. (2021). Status Gizi Balita. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara*.
- Sumartini, E. (2020). *Dampak Stunting Terhadap Kemampuan Kognitif Anak*. 127–134.
- Tivantara, B. J., Nurdin, B. V., Sari, I. F., & Wibisono, D. (2025). Rekayasa Sosial melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Sungai Pitung, Kalimantan Selatan. *PADARINGAN ((Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi))*, 7(2), 127–140.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*, 8, 273–282.